

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA  
BALITA DI PUSKESMAS SALO KABUPATEN PINRANG**

*Determine the Factors That Influence the Incidence of Stunting in Children Under Five in Salo  
Public Health Center of Pinrang Regency*

Humaira Daming, Henni Kumaladewi Hengky, Fitriani Umar  
(Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah  
Parepare)  
([st.humairadaming7@gmail.com](mailto:st.humairadaming7@gmail.com))

**ABSTRAK**

Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pinrang sebesar 38,8%, dimana prevalensi *stunting* di Puskesmas Salo yaitu sebesar 5,88% pada Tahun 2017, kejadian *stunting* bisa saja terus meningkat apabila faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya tidak diperhatikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* pada balita di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian ini yaitu penelitian Analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Populasinya seluruh balita di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang sebanyak 1615 balita dan sampel penelitian yaitu sebagian balita yang memiliki umur 6-59 bulan, dengan metode pengambilan sampel yaitu teknik *Random Sampling* dengan jumlah 79 sampel. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian ASI Eksklusif ( $P=0,351$ ), dan pengetahuan Ibu ( $P=0,400$ ) terhadap kejadian *stunting*, dan ada pengaruh tingkat pendidikan (0,040), dan Status Sosial Ekonomi ( $P=0,001$ ) terhadap kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian yang diperoleh disarankan agar Ibu memberikan ASI dan makanan pendamping ASI sesuai dengan umur yaitu hingga berumur 12 bulan.

**Kata Kunci :** *Stunting*, pengetahuan, ASI eksklusif, sosial ekonomi, pendidikan

**ABSTRACT**

*The prevalence of stunting in Pinrang regency is 38.8%, where the prevalence of stunting at Salo Public Health Center is 5.88% in 2017, the incidence of stunting could continue to increase if the factors previously described are not considered. The purpose of this study is to determine the factors that influence the incidence of stunting in children under five in Salo Public Health Center of Pinrang regency. The type of this research is analytic research with cross sectional study design. The population of this research is 1615 toddlers, all children under five in Salo public health center of Pinrang regency and the research sample is a portion of children under five who have 6-59 months of age, by using random sampling technique with 79 samples. The results shows that there is no effect of exclusive breastfeeding ( $p = 0.351$ ), and maternal knowledge ( $p = 0.400$ ) on the incidence of stunting, and there is an influence of education level (0.040), and social economic status ( $p = 0.001$ ) on the incidence of stunting in infants at Salo Public Health Center of Pinrang regency. The results of this research recommend to all mothers to breastfeed their infants and give complementary foods based on the age which is up to 12 months of age.*

**Keywords:** *Stunting*, knowledge, exclusive ASI, socio-economic, education

## PENDAHULUAN

Masalah gizi dapat mencakup dua hal yaitu kelebihan gizi dan kekurangan gizi. Kelebihan gizi terkait dengan *overweight* dan obesitas, sedangkan kekurangan gizi dikelompokkan ke dalam *wasting*, *underweight* dan *stunting*. Permasalahan gizi biasanya berfokus pada berat badan, namun saat ini masalah *stunting* menjadi prioritas utama. Hal ini disebabkan oleh perubahan berat badan dapat berlangsung secara cepat seperti karena terjadinya sakit dan kelaparan, sedangkan *stunting* (pendek) merupakan permasalahan gizi jangka panjang dan merupakan pertumbuhan yang terjadi secara permanen atau sulit untuk diperbaiki kembali.<sup>1</sup>

*Stunting* merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan. Telah diketahui bahwa semua masalah anak pendek, gemuk, PTM bermula pada proses tumbuh kembang janin dalam kandungan sampai anak usia 2 tahun. Apabila prosesnya lancar tidak ada gangguan, maka anak akan tumbuh kembang dengan normal sampai dewasa sesuai dengan faktor keturunan atau gen yang sudah diprogram dalam sel. Sebaliknya apabila prosesnya tidak normal karena berbagai gangguan diantaranya karena kekurangan gizi, maka proses tumbuh kembang terganggu. *Stunting* dapat berakibat pada gangguan perkembangan kognitif, ketidak mampuan

menerima pelajaran di sekolah, rendahnya produktifitas ekonomi saat dewasa, dan gangguan kehamilan. Pendidikan Ibu secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Pendidikan diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap masalah gizi di dalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian *stunting* balita banyak dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang rendah.<sup>2,3</sup>

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang prevalensi *stunting* sebesar 38,8%, Puskesmas Salo menduduki peringkat kedua tertinggi setelah Puskesmas Teppo dalam masalah kependekan atau *stunting*.<sup>4</sup> dimana prevalensi *stunting* di Puskesmas Teppo sebesar 13,1% dan Puskesmas Salo yaitu sebesar 5,88% pada tahun 2017, kejadian *stunting* bisa saja terus meningkat apabila faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya tidak diperhatikan. Maka dari itu, peneliti ingin melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita balita di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang tahun 2018.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang, yang dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2018. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh balita di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang sebanyak 1615 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari balita yang memiliki umur 6-59 bulan. Penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Random Sampling*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan distribusi responden menurut umur yaitu usia tertinggi pada kategori umur 20-29 tahun sebanyak 43 responden (54,4%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan tertinggi pada kategori tamat SMA sebanyak 31 responden (39,2%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan yaitu pekerjaan tertinggi pada kategori Ibu Rumah Tangga sebanyak 45 responden (57,0%). Sedangkan untuk distribusi balita menurut umur yaitu usia tertinggi pada kategori umur 24-35 bulan sebanyak 28 balita (35,4%), dan distribusi balita berdasarkan jenis kelamin yaitu tertinggi pada kategori Laki-laki sebanyak 42 balita (53,2%).

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan distribusi variabel penelitian yang hasilnya sebagai berikut: distribusi kejadian *stunting* balita tertinggi pada kategori *stunting* sebanyak 43 balita (43,3%) sedangkan yang tidak *stunting* (normal) 45,6%, berdasarkan pemberian ASI Eksklusif tertinggi pada kategori ASI Eksklusif sebanyak 44 responden (55,7%), berdasarkan

tingkat pengetahuan tertinggi pada kategori pengetahuan tinggi sebanyak 42 responden (53,2%), berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi pada kategori tingkat pendidikan tinggi sebanyak 45 responden (57,0%) dan berdasarkan status sosial ekonomi tertinggi pada kategori status sosial ekonomi tinggi sebanyak 41 responden (51,9%).

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan pengaruh terhadap kejadian *stunting* didapatkan hasil bahwa dari 43 balita yang menderita *stunting* sebanyak 28 orang (73,7%) dengan Status Sosial Ekonomi yang rendah sedangkan 15 orang (36,6%) dengan Status Sosial Ekonomi yang tinggi. Dari 36 balita yang memiliki status gizi normal (tidak *stunting*) sebanyak 26 orang (63,4%) dengan Status Sosial Ekonomi yang tinggi dan sebanyak 10 orang (26,3%) dengan Status Sosial Ekonomi yang rendah.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat memperlihatkan proporsi balita yang mendapatkan ASI Eksklusif memiliki status gizi *stunting* lebih banyak yaitu sebesar 59,1% dibandingkan balita yang tidak diberi ASI Eksklusif. Dimana diperoleh nilai  $p > 0,05$  dari hasil uji statistik, dengan demikian tidak ada pengaruh pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Salo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indryani (2012) di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012

dengan nilai  $p=0,771$  dan penelitian yang dilakukan Anshori (2013) yang mendapatkan bahwa ASI Eksklusif tidak terdapat pengaruh dengan kejadian *stunting* pada balita, Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh di Puskesmas Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dengan nilai  $p=0,0003$  <sup>3</sup> Dan penelitian Tahun 2011 yang menemukan bahwa ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita. <sup>5,6,7</sup>.

Tidak adanya pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Salo, dikarenakan ASI Eksklusif yang diberikan Ibu kepada bayinya tidak sepenuhnya memiliki kandungan gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Dimana ASI Eksklusif hanya berpengaruh pada usia 6 bulan pertama setelah kelahiran . Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mereka mengatakan bahwa untuk menghindari agar tidak terjadi *stunting* mereka memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak mereka yang berusia  $> 6$  bulan untuk menurunkan risiko malnutrisi, karena pada usia tersebut kebutuhan zat gizi pada anak tidak dapat tercukupi hanya dari ASI saja. ASI Eksklusif berpengaruh pada usia tertentu, yakni 0-6 bulan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Huen & Kam (2008) yang menyatakan bahwa risiko terjadinya *stunting* 3,7 kali lebih tinggi pada balita yang tidak diberi ASI Eksklusif (ASI  $< 6$  bulan)

dibandingkan dengan balita yang diberi ASI Eksklusif ( $> 6$  bulan).<sup>8</sup>

Proporsi Ibu balita dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki status gizi *stunting* lebih banyak yaitu sebesar 59,5% dibandingkan Ibu balita dengan tingkat pengetahuan yang tinggi. Dimana diperoleh nilai  $p > 0,05$  dari hasil uji statistik, dengan demikian tidak ada pengaruh yang bermakna tingkat pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Salo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh di Debby ratno dkk (2016) di Koto Rojo kabupaten Pasaman bahwa tidak terdapat hubungan antara Pengetahuan dan kejadian *stunting* pada balita<sup>9</sup>. Tidak adanya pengaruh dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang, dikarenakan penyebab dari *stunting* begitu banyak atau multifaktor. Selain itu di dalam penelitian ini rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dimana semakin tinggi pengetahuan Ibu tentang gizi maka semakin mendukung tersediannya makanan yang baik buat pertumbuhan dan perkembangan anak yang terlihat dari status gizi anak. Sebaliknya bila pengetahuan Ibu rendah maka risiko anak menderita *stunting* lebih besar karena kurangnya pemahaman Ibu terkait konsumsi makanan yang baik dan begizi buat anak. Meskipun hasil penelitian ini tidak diperoleh pengaruh yang signifikan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting*,

namun setidaknya pengetahuan dapat pula diperoleh melalui pendidikan formal. Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka ia akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi.

Hasil penelitian memperlihatkan Ibu balita dengan tingkat pendidikan rendah memiliki status gizi *stunting* lebih banyak sebesar 67,6% dibandingkan Ibu balita dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Diperoleh nilai  $p < 0,05$  dari uji statistik dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tasya Arida dkk (2014) dengan nilai  $p = 0,029$ , penelitian yang dilakukan oleh Shima Latanza (2015) juga sejalan dengan penelitian ini. Dimana tingkat pendidikan Ibu memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting*.<sup>10</sup>

Adanya pengaruh antara pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Salo, dikarenakan sebagian besar Ibu balita yang menderita *stunting* memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu rata-rata memiliki riwayat Tidak Sekolah, Tamat SD dan Tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga mereka sukar menyerap

informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Pendidikan Ibu merupakan faktor yang sangat penting. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan Ibu erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan terhadap perawatan kesehatan, kehamilan dan pasca persalinan, serta kesadaran terhadap kesehatan dan gizi anak-anak dan keluarganya. Disamping itu pendidikan berpengaruh pula pada faktor sosial ekonomi lainnya seperti pendapatan, pekerjaan, kebiasaan hidup, makanan, perumahan dan tempat tinggal. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh.

Proporsi Satus Sosial Ekonomi rendah memiliki status gizi *stunting* lebih banyak sebesar 73,7% dibandingkan dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Diperoleh nilai  $p < 0,05$  dari uji statistik, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi terhadap kejadian *Stunting* pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novita Siahaan (2013) dengan nilai  $p = 0,000$ , Debby ratno K dkk (2017) dan Philia Belthynty (2017) dimana penelitian mereka mendukung penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar antara Status Sosial Ekonomi dengan kejadian *stunting* pada Balita.<sup>11</sup>

Terdapatnya pengaruh didalam penelitian ini dikarenakan Status Sosial Ekonomi keluarga dapat dilihat dari pendapatan suatu keluarga. Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi keluarga. Makin rendah pendapatan keluarga, makin besar peluang keluarga tersebut mempunyai balita yang berstatus gizi kurang. Bayi dan anak-anak balita adalah kelompok yang sangat sensitif terhadap kualitas konsumsi pangan keluarga.<sup>12</sup>

Dilihat dari segi pendapatan keluarga balita di Puskesmas Salo sebagian besar memiliki profesi Ibu rumah tangga, Petani, dan wiraswasta. tentunya upah yang didapatkan juga sedikit, sehingga beberapa responden berasumsi bahwa pendapatan yang mereka dapatkan masih sangat kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga Ibu lebih memilih produk makanan yang murah untuk diberikan kepada anak mereka. Mereka juga tidak mepedulikan kandungan gizi yang terdapat pada setiap produk makanan yang mereka beli sehingga makanan yang dikonsumsi anak-anak mereka tidak memiliki gizi yang cukup baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa

tidak ada pengaruh antara pemberian ASI Eksklusif dan tingkat pengetahuan Ibu dengan kejadian *Stunting* di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. Sedangkan variabel Pendidikan Ibu dan status sosial ekonomi memiliki pengaruh dengan kejadian *Stunting* di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. Berdasarkan hasil dari penelitian di atas maka peneliti dapat memberikan saran kepada Ibu diharapkan agar memberikan ASI Eksklusif pada anak yang berumur 0-6 bulan, memberikan ASI dan makanan pendamping ASI sesuai dengan umur yaitu hingga berumur 12 bulan, sehingga anak 6-23 bulan dapat mengejar tumbuh kembangnya dengan baik. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan agar dapat meningkatkan pendidikan formal dan non formal bagi Ibu agar memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai masalah status gizi pada anak, dan Untuk Dinas Sosial sebaiknya meningkatkan peluang pekerjaan bagi masyarakat yang kurang mampu agar mereka mendapatkan penghasilan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari. Bagi Tenaga kesehatan diharapkan dapat mengadakan Peningkatkan pelayanan kesehatan bagi Puskesmas melalui kegiatan deteksi dini dengan mengukur tinggi badan anak balita secara rutin setiap bulan

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. "Nutrition Assessment For 2010 New Project Design". [serial online]; 2015. ( Diakses pada 20 Maret 2018) at [www.indonesia.usaid.gov](http://www.indonesia.usaid.gov).
2. Suharjo. "Magnitude and Determinants of Stunting In Children Underfive Years of Age In Food Surplus Region of Ethiopia: The Case Of West Gojam Zone. Ethiop". *J. Health Dev.* [serial online]; 2013. (Diakses pada 15 Maret 2018) at [www.ejhd.uib.no](http://www.ejhd.uib.no).
3. Riskesdas. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
4. Laporan Gizi. Penderita *Stunting* Balita. Pinrang :Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang; 2017.
5. Indriyani. Hubungan Antara Pola Asuh Gizi dan Faktor Lain dengan StatusGizi Balita (12 – 59) bulan di Kelurahan Sindangrasa Bogor Tahun 2011(Skripsi). Depok: FKM UI; 2011.
6. Siahaan Novita, dkk. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas tanjung tiram Kec.Tanjung Tiram kabupaten Batubara Tahun 2013.[serial online] 2013. (Diakses pada tanggal 13 Juli 2018) dari [www.http://journal.Usu.ac.id](http://journal.Usu.ac.id).
7. Hidayah. N.R. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2010 (Analisis Data Riskesdas 2010); 2011.
8. Huen. N. N. dan S.Kam. *Nutritional Status and the Characteristics Relatedto Malnutrition in Children Under Five Years of Age in Nghean,Vietnam.* *J Prev Med Public Health*; 2008: 41(4): 232-240. (Diakses pada 14 Juli 2018) dari [www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov).
9. Debby Ratno, dkk. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 0-23 Bulan di Wilayah kerja Puskesmas Koto Rojo Kabupaten Pasaman; 2016. [diakses tanggal 16 Juni 2018] di [http:// download.portalgaruda.org](http://download.portalgaruda.org).
10. Tasya Arida. Gambaran Status Gizi D\dan Penyakit Infeksi Pada Anak Balita (12-59 bulan) diposko Pengungsian Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo Tahun 2014; 2016. (Diakses pada tanggal 13 Juli 2018) dari [www.http://journal.Usu.as.id](http://journal.Usu.as.id).
11. Belthyny, Philia. *Public Health Nutrition editor M.J. Gibney*, et al (alih bahasa: Andry Hartono). Jakarta: EGC; 2017.
12. Fitri. Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting pada Balita (12 – 59 bulan) di Sumatera (Analisis Data Riskesdas 2010) (Thesis). Depok: FKM UI; 2012.
13. Usman, Nur UDS, Ayu DPR. Faktor Yang Berhubungan Dengan

Pemanfaatan Antenatal Care Di MANUSIA DAN KESEHATAN;  
 Puskesmas Madising Na Mario Kota 1(1): 1-15  
 Parepare. 2018: JurnalIlmiah

## LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden menurut umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang

Karateristik Responden	n	%
<b>Umur (Tahun)</b>		
< 20	19	24,1
20-29	43	54,4
30-39	9	11,4
40-49	8	10,1
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	5	6,3
SD	12	15,2
SMP	17	21,5
SMA	34	43,0
D3-SI	11	14,0
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Wiraswasta	11	13,9
PNS	13	16,5
IRT	45	57,0
Karyawan Swasta	5	6,3
Petani	3	3,8
Buruh	2	2,5
Total	79	100

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Balita menurut umur dan Jenis Kelamin di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang

Karakteristik	n	%
<b>Umur (bulan)</b>		
6-11	8	10,1
12-23	25	31,6
24-35	28	35,4
36-47	12	15,2
48-59	6	7,6
<b>Jenis Kelamin</b>		



Laki-laki	42	53,2
Perempuan	37	46,8
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Tabel 4. Distribusi Balita menurut Kejadian *Stunting*, Pemberian ASI Eksklusif Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang

Kategori	N	%
<b>Kejadian <i>Stunting</i> Balita</b>		
<i>Stunting</i>	43	54,4
Normal	36	45,6
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>		
ASI Eksklusif	44	55,7
Tidak ASI Eksklusif	35	44,3
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Tinggi	42	53,2
Rendah	37	46,8
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tinggi	45	57,0
Rendah	34	43,0
<b>Status Sosial Ekonomi</b>		
Tinggi	41	51,9
Rendah	38	48,1
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Tabel 5. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang

Status Sosial Ekonomi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p</i>
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	N	%			
Rendah	28	73,7	10	26,3	38	100	0,001
Tinggi	15	36,6	26	63,4	41	100	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>54,4</b>	<b>36</b>	<b>45,6</b>	<b>79</b>	<b>100</b>	